

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru sebagai tenaga pendidik mendapat peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Para pakar pendidikan Ruth Love (dalam Wendra, 2015:5) menyatakan, “*I’ve never seen a good student without a good teacher*”. Kalimat tersebut menyiratkan makna yang mendalam, sebab seberapapun baik dan rapinya sistem pendidikan dirancang, tetapi yang menentukan hasilnya dalam arti tercapainya tujuan dengan mutu yang diinginkan sangat ditentukan oleh para pelaksananya (guru).

Profesionalisme seorang guru ditunjukkan dengan empat kompetensi seperti yang tertuang dalam PP Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Sudiana, 2006). Selain memiliki empat kompetensi, guru sebagai tenaga pendidik yang profesional juga memiliki tugas pokok seperti mendidik, mengajar, memimpin, membimbing, merencanakan, melatih dan menilai. Dalam proses menjalani profesinya sebagai seorang guru hal tersebut juga harus diimbangi dengan memiliki keterampilan khusus sebagai *point plus* agar dapat mengajar dengan baik sehingga materi yang diajarkan dapat tersampaikan dan dipahami siswa sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Keterampilan khusus guru dalam mendidik sering disebut dengan keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar merupakan salah satu bekal dalam mendukung keberhasilan seorang guru untuk mencapai suatu tujuan kegiatan pembelajaran. Terdapat delapan komponen untuk dapat menguasai keterampilan dasar mengajar, yaitu: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan (Mulyasa, 2007). Semua keterampilan tersebut saling berkaitan dan sudah sepantasnya dipergunakan dalam proses pembelajaran tanpa terkecuali.

Keterampilan pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dikuasai oleh seorang guru. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (Djamarah & Zain, 2006:173). Pengertian lain mengenai pengelolaan kelas adalah memberikan layanan agar tercipta situasi kelas yang kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran yang efektif (Arikunto, 1990). Pengelolaan kelas juga meliputi pengelolaan fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas yang mendukung dalam proses pembelajaran seperti pengaturan tempat duduk, ventilasi dan cahaya serta kebersihan kelas (Saifuddin, 2018). Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru dalam mengatur tingkah laku siswa, fasilitas, media dan materi pembelajaran dengan membangun suasana belajar yang kondusif,

nyaman dan menyenangkan dalam satu ruang belajar. Secara sederhana pengelolaan kelas merupakan pengaturan kelas dengan segala isinya untuk kepentingan pengajaran sehingga tercapainya hasil dari tujuan pembelajaran.

Dalam menciptakan ruang kelas yang nyaman diperlukan berbagai penyesuaian kondisi yang dilakukan atas hubungan kerjasama guru dan siswa yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa dan guru dalam mengajar. Ruang kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi, pertama: mempengaruhi proses belajar para siswa dalam menerima suatu pelajaran, dan kedua: mempengaruhi guru dalam menyampaikan pelajaran (Syarifurrahman & Ujiati, 2013). Oleh sebab itu, apabila hubungan yang baik telah terjalin antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa besar kemungkinan proses pembelajaran akan berlangsung dengan ringan dan mudah.

Pada pelaksanaannya, pengelolaan kelas menjadi salah satu tugas guru yang sulit untuk dijalankan. Para ahli menyatakan pengelolaan kelas menjadi masalah pokok yang selalu dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman (Johar & Hanum, 2016). Pengelolaan kelas ditujukan untuk menangani perbedaan karakteristik baik dari segi latar belakang maupun kemampuan siswa di dalam kelas. Hal ini dikarenakan siswa yang berada di ruang kelas merupakan individu yang unik serta memiliki respons dengan cara yang berbeda-beda (Vijayan, Chakravarthi, dkk, 2016). Sedangkan kelas menjadi tempat segala aspek pendidikan untuk bertemu dan berproses. Dari berbagai keanekaragaman tersebut, dalam proses belajar dan memperoleh pengetahuan merupakan kesamaan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh seluruh siswa di sekolah. Segala bentuk

reaksi dan aktivitas yang terjadi di kelas diusahakan agar siswa tetap dapat belajar dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.

Dengan demikian penting bagi guru untuk melakukan pengelolaan kelas yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa. Guru yang tidak dapat menangani berbagai tingkah laku siswa, tidak dapat mengkondisikan suasana belajar yang kondusif, kewalahan dalam menghadapi masalah siswa dapat menimbulkan proses pembelajaran yang tidak terkendali. Hal ini akan berdampak pada siswa yang mengacuhkan pelajaran dan merasa pelajaran berjalan membosankan. Tidak hanya dari siswa hal tersebut juga akan berdampak pada kondisi guru yang merasakan beban setiap kali mengajar. Untuk itu pengelolaan kelas menjadi syarat mutlak bagi guru dalam menjalankan pembelajaran yang efektif.

Selain guru dan siswa dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh kebijakan suatu sistem yang dijalankan sekolah. Sejak pertengahan tahun 2017 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengeluarkan kebijakan tentang hari sekolah yang mengatur sekolah 8 jam sehari selama 5 hari dalam 1 minggu. Kebijakan tentang hari sekolah tersebut biasa dikenal dengan sebutan *full day school*. *Full day school* merupakan program sekolah yang melaksanakan proses pembelajaran sehari penuh di sekolah antara pukul 07.00-15.30/16.00 (Al-Hafizh, 2013). Dengan adanya sistem sekolah *full day school* menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 bertujuan untuk menguatkan karakter peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Jadi terdapat beragam aktivitas yang ada di sekolah maupun di luar sekolah selama lima hari dalam satu

minggu tersebut yang bukan berarti siswa harus belajar di dalam kelas secara terus menerus. Penerapan lima hari sekolah sangat beragam disetiap tingkat satuan pendidikan. Pengaturan jadwal serta teknis pelaksanaan menjadi kewenangan sekolah karena sekolah yang bersangkutan yang lebih mengetahui situasi dan kondisi sekolah masing-masing. Aturan tentang hari sekolah juga merupakan hal teknis yang dapat dipilih satuan pendidikan dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketersediaan sumberdaya.

Setiap satuan pendidikan tidak diwajibkan untuk menerapkan sistem *full day school* melainkan diberikan kebebasan dalam memilih untuk menjalankan sekolah selama 6 atau 5 hari sekolah dalam 1 minggu. Kebebasan untuk memilih hari sekolah telah tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 yang menyatakan,

Ketentuan hari sekolah yang dilaksanakan selama 6 atau 5 hari sekolah dalam 1 Minggu diserahkan pada masing-masing satuan pendidikan bersama-sama dengan Komite Sekolah/Madrasah dan dilaporkan kepada Pemerintah Daerah atau kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama setempat sesuai dengan kewenangan masing-masing. Dalam menetapkan 5 hari sekolah dalam 1 minggu, satuan pendidikan dan Komite/Sekolah Madrasah mempertimbangkan: (1) kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan; (2) ketersediaan sarana dan prasarana; (3) kearifan lokal; dan (4) pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama di luar Komite Sekolah/Madrasah.

Dengan demikian setiap sekolah dapat menjalankan sistem *full day school* secara bertahap sesuai dengan perkembangan sumberdaya dan sarana maupun prasarana yang ada. Bagi sekolah yang memungkinkan untuk menerapkan sekolah selama 5 hari dipersilahkan dan bagi yang tetap menjalankan sekolah selama 6 hari juga dipersilahkan. Karena terlepas dari itu semua telah didasari dari pertimbangan dan situasi serta kondisi yang berbeda.

Pelaksanaan hari sekolah dengan sistem *full day school* mulai diberlakukan sejak tahun ajaran baru 2017/2018. Di Bali khususnya di Kabupaten Buleleng terdapat lima Sekolah Menengah Atas yang menjadi contoh penerapan sistem *full day school*. Dari kelima Sekolah Menengah Atas tersebut salah satunya yang menerapkan sistem *full day school* adalah SMA Negeri 3 Singaraja. SMA Negeri 3 Singaraja menerapkan sistem *full day school* sejak awal tahun 2018 pada tahun ajaran semester genap. Penerapan sistem *full day school* di SMA Negeri 3 Singaraja baru berjalan selama satu setengah tahun. Dalam proses pelaksanaannya yang masih baru tentu akan menimbulkan perubahan situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru ketika hari sekolah masih dilaksanakan selama 6 hari dengan 5 hari dalam seminggu (*full day school*) tentu juga akan mengalami perubahan.

Meskipun terjadi perubahan, proses belajar mengajar seharusnya tetap bisa berjalan dengan baik selama keterampilan pengelolaan kelas juga dapat diterapkan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sewaktu melaksanakan PPL-Real, ditemukan permasalahan selama proses pembelajaran bahasa Jepang berlangsung. Terdapat siswa yang masih asyik mengobrol, bercanda, dan sibuk sendiri saat guru sedang menjelaskan. Selain itu, terdapat pula beberapa tingkah laku siswa yang mengganggu siswa lainnya sehingga siswa tersebut kehilangan fokus dalam belajar. Terlebih lagi sampai ada siswa yang ditemukan tertidur di dalam kelas. Hal tersebut lebih banyak ditemukan ketika proses belajar mengajar berlangsung di siang menuju sore hari. Dimana pada saat itu gairah siswa belajar sudah mulai menurun. Siswa yang sebelumnya terbiasa sudah beristirahat dari aktivitas belajar setelah pukul 13.00 siang tetapi pada

pelaksanaan sekolah dengan sistem *full day school* siswa masih tetap menjalankan aktivitas belajar sampai pukul 15.00 sore. Perubahan situasi ini memerlukan strategi khusus untuk membuat siswa terbiasa. Pada saat inilah peran guru sebagai *manager* dibutuhkan untuk mengelola kelas agar tetap hidup. Oleh karena itu, pengelolaan kelas menjadi tugas pendukung guru dalam mencapai keberhasilan dalam mengajar. Agar pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dan menyenangkan.

Dari hasil pengamatan awal, terlihat guru bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja sudah melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Dari permasalahan yang telah ditemukan pada saat observasi guru tidak menyikapinya dengan marah, kasar maupun kesal. Guru menghadapinya dengan sabar dan memberikan tindakan secara bertahap. Guru terlihat tanggap dari caranya mendekati siswa yang tidak fokus dalam belajar kemudian mengatakan “jangan ribut” dengan nada pelan. Guru menggunakan kekuasaannya ketika menindaklanjuti siswa yang tertidur di kelas dengan memfoto dan membangunkan siswa tersebut kemudian meminta siswa menandatangani lembar disiplin. Guru terlihat tidak marah namun guru menunjukkan konsistensinya dengan aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Guru kemudian memberikan kebebasan kepada siswa untuk permisi mencuci muka bagi siswa yang mengantuk. Disamping itu, guru juga terlihat senang bergurau sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan kaku dan tegang.

Berdasarkan tindakan yang diberikan guru terlihat memahami kondisi kelas dan menerapkan keterampilan pengelolaan kelas. Guru bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja ini merupakan guru muda lulusan S1 jurusan pendidikan bahasa Jepang dari salah satu Universitas Kependidikan. Sampai saat ini guru

tersebut baru memiliki pengalaman mengajar tiga tahun, tetapi sebelumnya sudah memiliki pengalaman praktek mengajar yang didapat saat masih menempuh pendidikan S1. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional RI nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dinyatakan bahwa kualifikasi akademik guru SMA/MA minimum diploma empat (D-4) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Dalam hal ini guru bahasa Jepang SMA Negeri 3 Singaraja sudah memenuhi syarat kualifikasi akademik guru.

Dari pemaparan tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai implementasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja. Mengingat guru bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja masih tergolong muda, memiliki pengalaman yang cukup dan berlatar belakang lulusan dari Universitas Kependidikan membuat penelitian ini unik untuk dilakukan. Dikatakan unik karena akan berbeda penelitian yang dilakukan dengan guru senior yang telah memiliki banyak pengalaman dan berlatar belakang lulusan dari Universitas Kependidikan, sebagian besar pengelolaan kelas yang dilakukan tentu sudah baik. Disamping itu, guru bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja sudah terlihat mampu mengkondisikan pembelajaran dan mengelola kelas dengan sistem sekolah *full day school*. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti pelajaran meskipun masih ada saja beberapa siswa yang menimbulkan kekacauan. Dengan adanya penelitian ini setidaknya dikemudian hari nanti dapat memberikan motivasi pada para guru muda maupun guru yang telah berpengalaman untuk mengasah keterampilan pengelolaan kelasnya agar lebih baik lagi saat mengajar.

Penelitian terkait pengelolaan kelas telah dilakukan sebelumnya oleh Riadi (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Jepang SMA Negeri 2 Singaraja melakukan pengelolaan kelas dengan cukup baik. Meskipun terdapat beberapa variabel pendekatan, prinsip dan komponen keterampilan pengelolaan kelas yang belum diterapkan. Sedangkan penataan ruang kelas dilakukan guru dengan cara disesuaikan dengan pembelajaran dan/atau atas seijin dari sekolah.

Guru melakukan pengaturan tempat duduk dengan formasi tempat duduk siswa berderet ke belakang dan formasi saling berhadapan ketika pembelajaran berkelompok. Pengaturan alat-alat pengajaran serta penataan keindahan dan kebersihan kelas dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kelas pada saat itu. Guru memiliki izin dan kewenangan memindahkan sementara posisi alat-alat pengajaran yang dapat mengganggu aktivitas pembelajaran. Sedangkan dalam menata keindahan dan kebersihan kelas guru dapat melakukan penataan bersama siswa sebelum pembelajaran dimulai saat ruang kelas terasa kacau dan tidak nyaman untuk dilihat. Penelitian selanjutnya selaras dengan penelitian ini, hanya saja dalam penelitian selanjutnya akan ditambahkan satu pokok bahasan lagi sebagai perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian selanjutnya lebih ditekankan pada implementasi pengelolaan kelas pada sekolah yang menerapkan sistem *full day school*. Pengelolaan kelas yang diteliti dilihat dari segi prinsip, komponen, pendekatan serta penataan ruang kelas berdasarkan dengan teori pengelolaan kelas. Penelitian ini juga akan menganalisis apa saja yang menjadi kendala-kendala dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas oleh guru bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Sistem sekolah *full day school* yang memberlakukan pembelajaran kurang lebih delapan jam sehari dimulai pada pukul 07.00-15.30 dapat mempengaruhi kondisi belajar siswa terutama pada saat jam terakhir. Menurut Edison (dalam Putra, 2016) yang mengungkapkan bahwa umumnya kemampuan otak untuk dapat berkonsentrasi secara penuh adalah 20 menit pertama. Selanjutnya kemampuan otak akan menurun. Sedangkan pembelajaran di sekolah yang mengambil waktu hingga delapan jam sudah barang tentu memberikan efek jenuh kepada siswa. Situasi seperti ini memberikan perubahan pada gaya mengajar guru serta pengelolaan kelas yang dilakukan.
2. Banyaknya kegiatan di luar jam pembelajaran serta hari-hari tidak efektif seperti libur nasional maupun libur karena serangkaian kelulusan siswa kelas XII membuat perubahan jadwal mengajar guru menjadi lebih singkat. Perubahan tersebut mengakibatkan guru mengalami kesulitan dalam mengajar agar bisa memenuhi target dalam menempuh materi yang harus didapat oleh siswa dalam satu semester. Tugas guru dalam merencanakan pembelajaran sudah semestinya dipersiapkan sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
3. Keterbatasan fasilitas di ruang kelas juga dapat menunjang fokus dan kenyamanan siswa dalam belajar. Misalnya seperti keadaan ruang kelas yang terletak pada pancaran sinar matahari membuat ruangan sangat panas terutama saat di siang hari. Kurangnya fasilitas seperti penyejuk ruangan dapat mencuri

perhatian siswa untuk berpaling dalam pembelajaran. Siswa terlihat gerah, sumpek dan kurang nyaman sehingga banyak siswa yang kehilangan konsentrasi saat belajar dan sibuk mencari cara untuk meredakan rasa panas di ruangan ketika teriknya cuaca di siang hari. Perhatian guru sangat diperlukan dalam mengkondisikan kenyamanan belajar siswa seperti meminta siswa untuk melakukan pengaturan ventilasi dengan membuka korden dan jendela.

4. Perubahan sistem sekolah serta banyaknya terdapat hari-hari tidak efektif tentu akan menimbulkan beberapa kendala bagi guru ketika mengajar. Hal tersebut juga akan menimbulkan tingkah laku yang berbeda-beda pada siswa. Guru yang tidak dapat menguasai keterampilan pengelolaan kelas dengan baik akan kesulitan menangani perubahan dan perbedaan tingkah laku siswa, mengontrol dan mengelola pembelajaran serta kewalahan dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan. Sehingga pembelajaran menjadi tidak dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada implementasi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja yang dilihat dari segi prinsip, komponen, pendekatan serta penataan ruang kelas.
2. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas pada pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru Bahasa Jepang dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja ?
2. Apa saja kendala-kendala dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas pada pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan implementasi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru Bahasa Jepang dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja.
2. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas pada pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 3 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk hal-hal sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan setidaknya dapat memberikan konfirmasi terhadap teori pengelolaan kelas. Konfirmasi tersebut berupa fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan teori pengelolaan kelas yang ada.

Penelitian ini juga diharapkan setidaknya dapat memberikan sumbangan konseptual yang edukatif khususnya bagi pengajar bahasa Jepang dalam mengembangkan keterampilan pengelolaan kelas berdasarkan temuan gambaran pembelajaran di SMA Negeri 3 Singaraja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas dengan menggunakan penelitian ini sebagai bahan evaluasi pembelajaran. Untuk mahasiswa calon guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam praktik mengajar atau PPL-Real dan pada saat awal pertama mengajar menjadi guru. Untuk peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dikembangkan guna mendapatkan hasil yang mendalam.

